

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sukarno menyatakan dalam Jasmerahnya yang berarti jangan sekali-kali melupakan sejarah. Untuk mengenal sejarah bangsanya, dapat dilakukan dengan mengenali dan melestarikan bangunan-bangunan yang mengandung nilai sejarah.

Dalam sejarah, tempat yang mengandung peninggalan sejarah adalah sesuatu yang sangat penting, karena para ahli dapat mempelajari tentang kehidupan masa lalu. Salah satu peninggalan sejarah yang dipandang sangat penting oleh para ahli dan peneliti yaitu Situs Purbakala Sangiran.

Sangiran berada di tengah perbatasan kabupaten Sragen dan Karanganyar, merupakan tempat yang terdapat sisa-sisa kehidupan masa pra-sejarah baik manusia, tumbuhan maupun binatang.

Sangiran merupakan situs arkeologi manusia purba terlengkap di Asia. Sangiran pertama kali ditemukan oleh P.E.C Schemulling tahun 1864 dengan laporan penemuan fosil vertebrata dari Kalioso. Luas situs Sangiran mencapai 56 km<sup>2</sup>, lokasi tersebut merupakan pusat perkembangan manusia dunia, yang memberikan petunjuk tentang keberadaan manusia sejak 150.000 tahun yang lalu. Oleh karena itu keberadaan sangiran harus dilestarikan.

Selanjutnya berdasarkan data dari 150 responden tentang Situs Sangiran, sebagian besar responden atau sebanyak 67% menyatakan ketidaktahuan mereka tentang gedung tersebut. Kunjungan ke tempat tersebut juga hampir tidak pernah dilakukan. Data responden menunjukkan sebagian besar atau 90% tidak pernah mengunjungi tempat tersebut. Meskipun demikian, responden setuju jika Situs Purbakala Sangiran dikenalkan secara lebih luas kepada masyarakat khususnya generasi muda dan dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat.

Menurut Widjaya dalam Widuri (1988:19), pelestarian diartikan sebagai segala kegiatan atau yang dilakukan secara terus-menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap abadi, bersifat dinamis, luas dan selektif. Usaha pelestarian situs purbakal Sangiran nampak masih kurang disertai dengan pemahaman masyarakat tentang pentingnya fosil-fosil yang ditemukan di lokasi tersebut. Hal ini terlihat dari masih adanya pencurian fosil-fosil sangiran oleh orang Amerika yang terjadi pada tahun 2010, jumlahnya sekitar 600 potong. Ada tulang belulang dari badak, gajah

jenis stegodon yakni gajah purba berusia 1 juta tahun lalu yang sudah punah, gigi geraham gajah stegodon, dan kepala buaya purba jenis gavial yang harga jualnya mendekati 1 miliar (Adji dalam Widuri, 2010:2). Tindakan tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran dan pemahaman terhadap arti pentingnya sebuah situs bersejarah.

Untuk menanamkan kesadaran pelajar mengenai hal tersebut, selain dalam keluarga dan masyarakat, juga dilakukan di sekolah oleh pelajar dengan cara yang lebih efektif dan inovatif dengan pembuatan "Misi Basa" agar pelajar tertarik untuk mengenal, memahami, memanfaatkan, serta melestarikan situs sangiran. Keunikan "Misi Basa" dalam situs purbakala sangiran adalah cerita yang menyelipkan unsur sejarah dan informasi mengenai situs sangiran dengan menarik dan diceritakan oleh seorang pelajar laki-laki dan seorang pelajar perempuan yang sedang berkunjung ke situs sangiran untuk mengerjakan tugas hingga terjadi perdebatan antar mereka mengenai apa yang ada di dalam situs sangiran tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis membuat sebuah karya ilmiah yang berjudul "MISI BASA" : Komik Situs Purbakala Sangiran sebagai Upaya Pelajar terhadap Pelestarian Situs Purbakala Sangiran. Diharapkan situs purbakala Sangiran lebih dikenal dan bermanfaat bagi masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Museum Purbakala Sangiran?
2. Bagaimana upaya pelestarian Situs Sangiran melalui "Misi Basa"?
3. Bagaimana pengembangan "Misi Basa" sebagai upaya pelajar terhadap pelestarian cagar budaya sangiran?

## **C. Tujuan Penulisan**

1. Mendeskripsikan sejarah terbentuknya situs purbakala sangiran.
2. Mendeskripsikan "Misi Basa" sebagai upaya pelajar terhadap pelestarian cagar budaya sangiran.
3. Mendeskripsikan hasil dari "Misi Basa" terhadap kesadaran pelajar terhadap pelestarian cagar budaya Sangiran.

#### **D. Manfaat Penulisan**

##### **Manfaat Teoretis :**

Memberi masukan untuk pengembangan pengetahuan Situs Purbakala Sangiran guna mengembangkan nilai-nilai pelestarian oleh pelajar.

##### **Manfaat Praktis:**

1. Dapat digunakan sebagai media untuk memperluas atau memasyarakatkan ide-ide kreatif kepada masyarakat
2. Partisipasi masyarakat khususnya generasi muda yang positif kreativitasnya dan ikut serta dalam ajang rasa kepedulian terhadap pelestarian Situs Purbakala Sangiran.
3. Menambah referensi tentang Situs Purbakala Sangiran

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### 2.1. Situs Purbakala Sangiran

Menurut Haviland (dalam Warsito 2012:25) mengatakan bahwa situs merupakan tempat-tempat dimana ditemukan peninggalan-peninggalan arkeologi di kediaman makhluk manusia. Sedangkan purbakala memiliki arti zaman dahulu. Jadi, situs purbakala adalah tempat-tempat dimana ditemukan peninggalan-peninggalan arkeologi di kediaman makhluk manusia pada zaman dahulu.

Situs adalah suatu wilayah yang menyimpan benda-benda peninggalan sejarah yang bermanfaat untuk penelitian, ilmu pengetahuan dan teknologi. Sangiran merupakan sebuah situs manusia purba terpenting di Indonesia, bahkan terkemuka di dunia karena termasuk salah satu dari sedikit situs hominid dunia. Letak Situs Sangiran berada 15 Km di sebelah utara Kota Solo. Luas Situs Sangiran meliputi empat wilayah administratif yaitu Kalijambe, Gemolong, dan Plupuh yang masuk Kabupaten Sragen, serta wilayah Gondangrejo yang masuk Kabupaten Karanganyar (Simanjuntak dalam Widuri, dkk., 1998).

Situs Sangiran memunyai luas sekitar 59, 2 km<sup>2</sup> (SK Mendikbud 070/1997) secara administratif termasuk kedalam dua wilayah pemerintahan, yaitu Kabupaten Sragen (Kecamatan Kalijambe, Kecamatan Gemolong, dan Kecamatan Plupuh) dan Kabupaten Karanganyar (Kecamatan Gondangrejo), Provinsi Jawa Tengah (Ferianda, 2015:2).

Pada tahun 1977 Sangiran ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia sebagai cagar budaya. Oleh Karenanya Dalam sidangnya yang ke 20 Komisi Warisan Budaya Dunia di Kota Marida, Mexico tanggal 5 Desember 1996, menetapkan Sangiran sebagai salah satu *Warisan Budaya Dunia* "*World Heritage List*" Nomor: 593. Dengan demikian pada tahun tersebut situs ini terdaftar dalam Situs Warisan Dunia UNESCO.

## **2.2. Komik**

Komik merupakan bentuk komunikasi visual yang memiliki kekuatan untuk menyampaikan informasi secara populer dan mudah dimengerti (Maharsi dalam Irawati, 2011:7). Sedangkan menurut Kusriato (2007:164), komik memiliki pengertian yaitu gambar yang dirangkai dan disusun untuk menggambarkan sebuah cerita. Jadi komik adalah gambar yang dirangkai untuk menggambarkan sebuah cerita yang menyampaikan informasi secara populer dan mudah dimengerti.

## **2.3. Misi Basa**

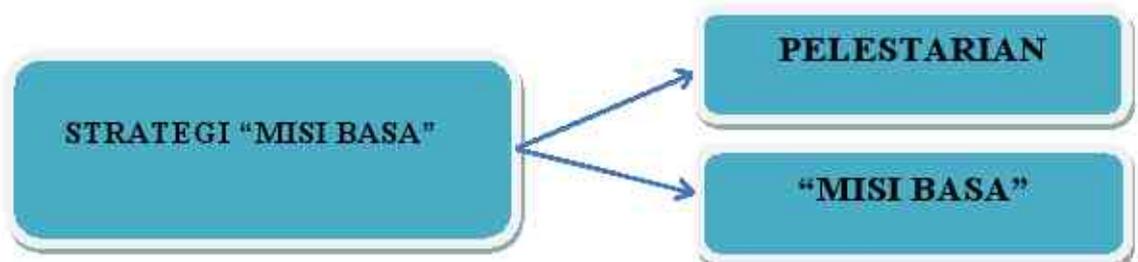
Misi Basa merupakan singkatan dari Komik Situs Purbakala Sangiran. Komik merupakan suatu inovasi pelajar untuk bisa kreatif membuat suatu karya yang memiliki nilai lebih, yaitu membuat komik yang bisa memiliki fungsi untuk memberikan informasi sejarah dan informasi yang ada di dalam Situs Sangiran.

## BAB III

### PROSEDUR IMPLEMENTASI GAGASAN

#### 1.1 Alasan Pemilihan Strategi Pemecahan Masalah

Kurang berminatnya pelajar dalam mengenal, mempelajari, memanfaatkan dan melestarikan Situs Purbakala Sangiran. Oleh karena itu diadakan pelaksanaan strategi pembuatan “Misi Basa” sebagai bentuk pelestarian pelajar terhadap Situs Purbakala Sangiran. Strategi komik diawali dengan adanya pelestarian cagar budaya dan pembuatan komik.



**Bagan 3.1 Strategi Pelaksanaan Pembuatan “Misi Basa”**

Pembuatan “Misi Basa” sangat membantu dalam mengenalkan Situs Purbakala Sangiran kepada masyarakat khususnya pelajar. Pestaarian Situs Purbakala Sangiran melalui “Misi Basa” agar masyarakat khususnya pelajar termotivasi untuk melestarikan Situs Purbakala Sangiran sebagai cagar budaya yang lebih bermanfaat.

#### 1.2 Deskripsi Pemilihan Strategi Pemecahan Masalah

Langkah-langkah pelaksanaan “Misi Basa” sebagai upaya mengenalkan Situs Purbakala Sangiran sebagai berikut.



**Bagan 3.2 Langkah-langkah Pelaksanaan “Misi Basa”**

Pembuatan “Misi Basa” ini merupakan suatu inovasi pelajar untuk bisa kreatif membuat suatu karya yang memiliki nilai lebih, yaitu membuat komik

yang bisa memiliki fungsi untuk memberikan informasi sejarah. Kemudian setelah membuat buku ini langkah selanjutnya adalah mencetak buku yang terdiri dari tujuh halaman dan mempromosikannya melalui sosialisasi dan bekerjasama dengan para ahli ilustrator dan penerbit.

### **1.3 Keunikan Pemilihan Strategi Pemecahan Masalah**

“Misi Basa” merupakan komik yang di dalamnya memiliki keunikan. Komik tersebut menyajikan sejarah umum dan informasi mengenai fosil-fosil yang ada di dalam Situs Sangiran dengan gambar-gambar yang unik dan menggunakan dialog-dialog antar tokoh yang dijelaskan melalui perdebatan-perdebatan kecil antar tokoh. “Misi Basa” menyajikan informasi sejarah dengan menarik dan mudah dipahami sehingga pembaca tidak mudah bosan.

### **1.4 Keinovasian Ide**

Keinovasian dari “Misi Basa” tersebut adalah cara mengenalkan Situs Purbakala Sangiran dengan menceritakan sejarah sangiran dan informasi lainnya dengan bentuk komik, dibentuk sedemikian rupa menjadi sebuah buku yang lebih mudah dipelajari dan dipahami. Hal ini bertujuan untuk memotivasi masyarakat khususnya pelajar agar memiliki keinginan untuk melestarikan Sangiran.

## BAB IV PEMBAHASAN

### 4.1 Sejarah terbentuknya Situs Purbakala Sangiran

Pada awalnya Sangiran adalah sebuah kubah yang dinamakan *Kubah Sangiran*. Puncak kubah ini kemudian melalui proses erosi sehingga membentuk depresi. Pada depresi itulah dapat ditemukan lapisan tanah yang mengandung informasi tentang kehidupan di masa lampau. Museum Sangiran beserta situs arkeologinya, selain menjadi obyek wisata yang menarik juga merupakan arena penelitian tentang kehidupan pra sejarah terpenting dan terlengkap di Asia, bahkan dunia.

Di museum dan situs Sangiran dapat diperoleh informasi lengkap tentang pola kehidupan manusia purba di Jawa yang menyumbang perkembangan ilmu pengetahuan seperti Antropologi, Arkeologi, Geologi, Paleoanthropologi. Di lokasi situs Sangiran ini pula, untuk pertama kalinya ditemukan fosil rahang bawah *Pithecanthropus erectus* (salah satu spesies dalam taxon *Homo erectus*) oleh arkeolog Jerman, Profesor Von Koenigswald. Di area situs Sangiran ini pula jejak tinggalan berumur 2 juta tahun hingga 200.000 tahun masih dapat ditemukan hingga kini. Relatif utuh pula. Sehingga para ahli dapat merangkai sebuah benang merah sebuah sejarah yang pernah terjadi di Sangiran secara berurutan.

Bentang lahan situs tersebut meliputi areal seluas  $\pm 48 \text{ km}^2$  yang berbentuk seolah seperti kubah (*dome*), sehingga situs tersebut dinamakan dengan Sangiran *Dome*. Situs Sangiran merupakan salah satu situs manusia purba yang sangat berperan penting dalam perkembangan penelitian di bidang *palaeoanthropology* di Indonesia. Pada tahun 1934 penelitian yang dilakukan oleh G.H.R. von Koenigswald yang menemukan beberapa alat sepih yang terbuat dari batu kalsedon di atas bukit Ngebung, arah Barat laut Sangiran *Dome*.

Berdasarkan penelitian geologis, situs Sangiran merupakan kawasan yang tersingkap lapisan tanahnya akibat proses orogenesis (pengangkatan dan penurunan permukaan tanah) dan kekuatan getaran di bawah permukaan bumi (endogen) maupun di atas permukaan bumi (eksogen). Aliran Sungai Cemoro yang melintasi wilayah tersebut juga mengakibatkan terkikisnya kubah Sangiran menjadi lembah yang besar yang dikelilingi oleh tebing-tebing terjal dan

pinggiran-pinggiran yang landai. Beberapa aktifitas alam di atas mengakibatkan tersingkapnya lapisan tanah/formasi periode *pleistocen* yang susunannya terbentuk pada tingkat-tingkat *pleistocen* bawah (lapisan Pucangan), *pleistocen* tengah (lapisan Kabuh), dan *pleistocen* atas (lapisan Notopuro). Fosil-fosil manusia purba yang ditemukan di lapisan-lapisan tersebut berasosiasi dengan fosil-fosil fauna yang setara dengan lapisan Jetis, lapisan Trinil, dan lapisan Ngandong.

Diperkirakan situs Sangiran pada masa lampu merupakan kawasan subur tempat sumber makanan bagi ekosistem kehidupan. Keberadaannya di wilayah katulistiwa, pada jaman fluktuasi jaman *glacial-interglacial* menjadi tempat tujuan migrasi manusia purba untuk mendapatkan sumber penghidupan. Dengan demikian kawasan sangiran pada kala *pleistocen* menjadi tempat hunian dan ruang subsistensi bagi manusia pada masa itu.

Tempat-tempat terbuka seperti padang rumput, semak belukar, hutan kecil dekat sungai atau danau menjadi pilihan sebagai tempat hunian manusia pada kala *pleistocen*. Mereka membuat pangkalan (*station*) dalam aktifitas perburuan untuk mendapatkan sumber kebutuhan hidupnya. Pilihan situs Sangiran *dome* sebagai pangkalan aktifitas perburuan mengingatkan kita dengan *living floor* (lantai hidup) atau *old camp site* di lembah Olduvai, Tanzania (Afrika). Indikasi suatu situs sebagai tempat hunian dan ruang subsistensi adalah temuan fosil manusia purba, fauna, dan artefak perkakas yang ditemukan saling berasosiasi.

Secara geo-stratigrafis, Situs Sangiran yang posisinya berada pada depresi Solo di kaki Gunung Lawu ini dahulu merupakan suatu kubah (*dome*) yang tererosi di bagian puncaknya sehingga menyebabkan terjadinya *reverse* (kenampakan terbalik). Kondisi deformasi geologis seperti ini kemudian semakin diperjelas oleh aliran Kali Brangkal, Cemoro dan Pohjajar (anak-anak cabang Bengawan Solo) yang mengikis situs ini mulai di bagian utara, tengah dan selatan. Akibat dari kikisan aliran sungai tersebut maka menyebabkan lapisan-lapisan tanah tersingkap secara alamiah dan memperlihatkan berbagai jejak fosil (manusia purba dan hewan vertebrata) (Widianto & Simanjuntak dalam Widuri 1995).

Sejarah atau riwayat penelitian di Situs Sangiran bermula dari laporan GHR. Von Koenigswald yang menemukan sejumlah alat serpih dari bahan batuan jaspis dan kalsedon di sekitar bukit Ngebung pada tahun 1934 (Koenigswald, 1936). Temuan alat-alat serpih yang kemudian terkenal dengan istilah 'Sangiran

Flakes-industry' tersebut diperkirakan berasal dari lapisan (seri) Kabuh Atas yang berusia Plestosen Tengah. Namun hasil pertanggalan tersebut banyak dikritik oleh para ahli (de Terra, 1943; Heekeren, 1972) karena temuan tersebut dihubungkan dengan konteks Fauna Trinil yang tidak autochton (Bartstra dan Basoeki, 1984: 1989) atau bukan dari hasil pengendapan primer (Bemellen, 1949).

Penelitian di situs ini menjadi semakin menarik dan berkelanjutan ketika pada tahun 1936 ditemukan fragmen fosil rahang bawah (mandibula) manusia purba *Homo erectus* yang kemudian disusul oleh temuan fosil-fosil lainnya. Setelah masa pasca Koenigswald atau pada sekitar tahun 1960-an, penelitian terhadap fosil-fosil hominid dan paleontologis di situs ini kemudian diambil alih oleh para peneliti dari Indonesia (antara lain T. Jacob dan S. Sartono) serta terus berkelanjutan sampai sekarang. Penelitian yang sangat 'spektakuler' terjadi ketika Puslit Arkenas melakukan kerjasama penelitian dengan Museum National d'Histoire Naturelle (MNHN), Perancis melalui ekskavasi besar-besaran selama 5 tahap (tahun 1989 – 1993) di bukit Ngebung yang menghasilkan sejumlah temuan secara 'insitu' dan pertanggalan absolut yang sangat menarik. Penelitian Situs Sangiran semakin berkembang pesat dalam dekade lima tahun belakangan ini setelah Balar Yogya ikut berpartisipasi langsung dan melakukan program-program penelitian secara intensif dan terpadu (Widianto 1997; Jatmiko 2001).

#### **4.2 Upaya Pelestarian Situs Sangiran melalui "Misi Basa"**

Pengembangan cagar budaya sangiran adalah peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi cagar budaya sangiran yang dilakukan dengan cara pendokumentasian yaitu melalui "Misi Basa"

"Misi Basa" ini memiliki keunikan gambar-gambar yang unik, isinya informatif, membawa pesan yang jelas tentang sejarah situs sangiran dan mudah dipahami. Hal ini bertujuan untuk memotivasi masyarakat agar memiliki keinginan mengenal, mempelajari, memanfaatkan dan melestarikan situs sangiran sebagai cagar budaya.

"Misi Basa" di dalamnya menceritakan tentang seorang pelajar laki-laki dan seorang pelajar perempuan yang sedang berkunjung ke situs sangiran untuk mengerjakan tugas dari sekolahnya masing-masing. Awalnya mereka tidak saling mengenal namun secara tidak sengaja terjadi perdebatan antar mereka mengenai apa yang ada di dalam situs sangiran tersebut. Setelah perdebatan-perdebatan

tersebut akhirnya mereka berkenalan dan bertukar kontak untuk melanjutkan pertemanan.

Oleh karena itu buku ini dipercaya dapat menarik masyarakat khususnya generasi muda agar berminat untuk belajar sejarah lokal atau sejarah *sangiran* khususnya dengan cara yang lebih menarik.

#### 4.3 Pengembangan “Misi Basa” sebagai Upaya Pelajar terhadap Pelestarian Cagar Budaya Sangiran

Situs Purbakala Sangiran memiliki potensi pariwisata dan fungsi pendidikan. Hal ini perlu didukung oleh masyarakat Indonesia khususnya pelajar untuk pelestarian Situs Purbakala Sangiran. Oleh karena itu perlu adanya pelestarian Situs Purbakala Sangiran melalui “Misi Basa”



Gambar 4.3 Isi “Misi Basa”

##### 4.3.1 Data Empiris Pendukung

Berdasarkan hasil pertanyaan yang diajukan kepada pelajar, pelajar kurang mengetahui bahwa Situs Purbakala Sangiran sebagai bangunan cagar budaya adalah 67% dari 150 sampel, dan pelajar tidak mengetahui sejarah terbentuknya

Situs Purbakala Sangiran adalah 93% dari 150 sampel. Untuk lebih jelas tentang hasil pertanyaan terhadap siswa SMA, dari sebanyak 150 sampel siswa kelas X IPA dan IPS. Berikut data pertanyaan tentang bangunan cagar budaya *Situs Purbakala Sangiran*.

**Tabel 4.3.1 Kepedulian Siswa terhadap Situs Purbakala Sangiran**

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Tahukah Anda bahwa Situs Purbakala Sangiran merupakan bangunan cagar budaya?	33%	67%
2.	Pernahkah Anda mengunjungi Situs Purbakala Sngiran?	11%	89%
3.	Apakah anda mengerti sejarah terbentuknya Situs Purbakala Sangiran?	7%	93%
4.	Apakah Anda tertarik dengan "Misi Basa"?	85,5%	14,5%
5.	Setelah membaca "Misi Basa", apakah anda ingin mengenal lebih dalam Situs Purbakala Sangiran dan melestarikannya?	94%	6%

Berdasarkan data pada tabel 4.3.1 dapat disimpulkan bahwa banyak generasi muda tidak mengetahui tentang informasi Situs Purbakala Sangiran.

Upaya meningkatkan kepedulian pelajar maka Situs Purbakala Sangiran perlu adanya pengembangan melalui "Misi Basa". Hal tersebut didukung dari dari hasil pertanyaan bahwa generasi muda sekitar 94% tertarik terhadap "Misi Basa" guna melestarikan Situs Purbakala Sangiran.

#### 4.3.2 Kendala yang Dihadapi dalam Menerapkan Ide

Kendalanya yaitu biaya atau modal dalam membuat, mencetak dan mempromosikan "Misi Basa". Kemudian memerlukan waktu yang cukup untuk perencanaan matang. Dalam membuat komik dengan jumlah yang banyak perlu kerjasama dengan ilustrator dan penerbit.

#### 4.3.3 Faktor-faktor Pendukung

1. Pemerintah Daerah untuk mendukung pembuatan komik
2. Tercukupinya ahli-ahli ilustrator dan penerbit dalam pembuatan komik

#### 4.3.4 Tindak Lanjut/Rencana Desiminasi

Memasyarakatkan melalui media masa dan melakukan presentasi agar masyarakat khususnya generasi muda tertarik untuk mengenali, memahami, memanfaatkan dan melestarikan situs sangiran.

Adapun langkah-langkah yang dapat diambil:

- Pembuatan “Misi Basa”. (Komik Situs Purbakala Sangiran). Komik adalah gambar yang dirangkai untuk menggambarkan sebuah cerita yang menyampaikan informasi secara populer dan mudah dimengerti. Tentunya sesuai dengan ciri-ciri komik, mempunyai unsur-unsur cerita yaitu tokoh, plot, dan alur. Buku ini memiliki unsur tokoh yaitu Emi dan Evan dan memiliki alur maju yang menceritakan perdebatan-perdebatan kecil mengenai apa yang ada di dalam situs sangiran.
- Pencetakan Buku. Buku ini dicetak dalam tujuh halaman dimana menceritakan seorang pelajar perempuan yang bertemu pelajar laki-laki di dalam situs sangiran sampai akhirnya melanjutkan pertemanan.



Gambar 4.3.4 Salah satu perdebatan yang ada di dalam “Misi Basa”

- Mempromosikan “Misi Basa”  
Bekeja sama dengan ahli-ahli ilustrator dan penerbit dengan sosialisasi dan menyebarkan melalui iklan atau media massa. Serta dimuat ditoko-toko souvenir di daerah sangiran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Sangiran adalah sebuah kubah yang melalui proses erosi sehingga membentuk depresi dan ditemukan lapisan tanah yang mengandung informasi kehidupan masa lampau. Untuk mengenalkan situs Sangiran dibuat "Misi Basa"

"Misi Basa" (Komik Situs Purbakala Sangiran sebagai Upaya Pelajar terhadap Pelestarian Situs Purbakala Sangiran) menceritakan sejarah Sangiran dan informasi lainnya, dibentuk sedemikian rupa menjadi sebuah buku yang lebih mudah dipelajari dan dipahami. "Misi Basa" memiliki keunikan gambar yang unik, informatif, membawa pesan yang jelas tentang sejarah situs sangiran dan mudah dipahami. Hal ini bertujuan untuk memotivasi masyarakat agar memiliki keinginan mengenal, mempelajari, memanfaatkan dan melestarikan situs sangiran sebagai cagar budaya. "Misi basa" ini akan berhasil dengan bantuan pemerintah daerah setempat dan ahli-ahli ilustrator. Serta dilakukan langkah-langkah tindak lanjut yaitu pembuatan pencetakan dan promosi komik ini.

#### **5.2 Saran**

Diperlukan kerja sama yang baik antara Pemerintah Daerah dengan institusi sekolah untuk mengenal Situs Purbakala Sangiran agar masyarakat terutama generasi muda dapat mengenal, menghargai dan memanfaatkan Situs Purbakala Sangiran.

Pemerintah Daerah mendukung promosi "Misi Basa" yaitu: komik situs purbakala Sangiran sebagai upaya pelajar terhadap situs purbakala Sangiran pada generasi muda salah satunya melalui instusi pendidikan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ferianda, Feri. 2009. *Sangiran Laboratorium Manusia Purba*.  
<http://feriferianda.blogspot.co.id/2015/10/makalah-sangiran-laboratorium-manusia.htm>. Diunduh pada tanggal 20 April 2017.
- Hermanto, Wiwit, dkk. 2015. *Pengelolaan Informasi Situs Manusia Purba Sangiran*. Sragen: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran
- Irawati. 2016. *Pengembangan E-Comic sebagai Media Pembelajaran Ekonomi Kelas X di SMAN 7 Malang Pokok Bahasan Sistem Pembayaran dan Alat Pembayaran*. Malang
- Luwistiana, Farida. 2009. *Peran Pembelajaran Sejarah dalam Pelestarian Cagar Budaya Sangiran*. Surakarta
- Redaksi Balai Pelestarian Situs Sangiran. 2013. *Jurnal Sangiran No.2 Tahun 2013*. Sragen: Balai Pelestarian Situs Sangiran
- Widuri, Eka Ayu. 2014. *Sangiran: Kekayaan Sejarah Bangsa Sebagai Warisan Budaya Dunia*. Surakarta
- Yulianti, Marlia, dkk. 2015. *Konservasi Fosil*. Sragen: Balai Pelestarian Situs Sangiran.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Ketua Anggota

1. Nama : Gurais
2. Tempat, tanggal lahir : Tegal, 21 Januari 2000
3. Sekolah : SMA Negeri 1 Tegal  
 Alamat sekolah : Jl. Menteri Supeno No.16  
 No. Telepon sekolah : (0283)353498  
 Email : sman1\_kotategal@yahoo.com
4. Alamat rumah : Jl. Gajahmada, Gg. Cerme No.34
5. No. HP : 08990415233
6. Email : guraismansa@gmail.com
7. Prestasi : - Juara 2 Penulisan sejarah dan cagar budaya Kota Tegal  
 -Juara penyaji materi terbaik penulisan sejarah dan cagar budaya Tingkat Prov. Jawa Tengah

### Anggota 1

1. Nama : Andini Anastasia Putri
2. Tempat, tanggal lahir : Tegal, 14 Agustus 2000
3. Sekolah : SMA Negeri 1 Tegal  
 Alamat sekolah : Jl. Menteri Supeno No.16  
 No. Telepon sekolah : (0283)353498  
 Email : sman1\_kotategal@yahoo.com
4. Alamat rumah : Jl. Segarawana 2, Griya Pisma Asri B.15, Mejasem, Kab.Tegal
5. No. HP : 082135575932
6. Email : cacacacingsss5@gmail.com
7. Prestasi : Juara 1 Penulisan sejarah dan cagar budaya Kota Tegal

## Anggota 2

1. Nama : Florentina Dewi Pramesuari
2. Tempat, tanggal lahir : Tegal, 19 September 2001
3. Sekolah : SMA Negeri 1 Tegal  
Alamat sekolah : Jl. Menteri Supeno No.16  
No. Telepon sekolah : (0283)353498  
Email : sman1\_kotategal@yahoo.com
4. Alamat rumah : Griya Taman Ruslani no.16 Tegal
5. No. HP : 083867084796
6. Email : fglorika2@gmail.com